

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG TUBERKULOSIS DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT DI PUSKESMAS

Cemy Nur Fitria¹Anik Mutia²

STIKES PKU MUHAMMADIYAH SURAKARTA
Jl. Tulang Bawang Selatan No. 6 RT 02 RW XXXII
Kadapiro, Banjarsari, Surakarta

Cemynurfitria@gmail.com/ 08172854255
anikmutia@yahoo.com

Abstrak

Latar Belakang : Di Indonesia, penyakit ini merupakan penyakit rakyat nomor satu dan sebagai penyebab kematian nomor tiga. Propinsi Jawa Tengah merupakan propinsi nomor tiga terbesar di Indonesia, dengan jumlah penduduk 31.691.866 jiwa, diperkirakan terdapat 36,446 penderita TB paru menular pada tahun 2003. Dari jumlah tersebut, yang telah mendapat pengobatan dipelayanan kesehatan baru mencapai 28,3%. Berdasarkan penderita yang menjalani pengobatan, sebanyak 74% penderita dapat disembuhkan. Angka tersebut masih dibawah target yang ditetapkan, yaitu kesembuhan 85% Tujuan: Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang tuberkulosis dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Banyuanyar Surakarta. Metode Penelitian: Penelitian kuantitatif dengan metode korelasi. Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan retrospektif. Pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling, sejumlah 20 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisa bivariante menggunakan uji Spearman-rank. Hasil: Hasil uji bivariat membuktikan ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang tuberkulosis dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Banyuanyar Surakarta, dengan hasil Spearman-rank dengan probabilitas (p) sebesar 0,021. Nilai $p < 0,50$ menunjukkan bahwa korelasi signifikan. Kesimpulan: Ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang tuberkulosis dengan kepatuhan minum obat. Semakin tinggi tingkat pengetahuan penderita tentang tuberkulosis maka semakin patuh minum obat.

Kata Kunci : Pengetahuan, Kepatuhan, Tuberkulosis

Abstract

Background : In Indonesia, the disease is a disease of the people as the number one and number three causes of death. Central Java province is the third largest province in Indonesia, with a population of 31,691,866 inhabitants, there were an estimated 36.446 people with infectious pulmonary TB in 2003. Of these, which have received medical treatment di care reached 28.3%. By patients who under go treatment, as many as 74% of patients can be cured. This figure is still below the target set, 85% in recovery. Objective : To determine the relationship of the level of knowledge about tuberculosis medication adherence in Primary Health Community of Banyuanyar Surakarta. Methods: The study quantitative correlation method. The research design in this study is the retrospective eapproach. Accidental sampling using sampling techniques, a number of 20 respondents. Study used a questionnaire instrument. Bivariate analysis using Spearman-rank test. Results : The results of bivariate tests prove there is a connection between the level of knowledge about tuberculosis medication adherence in Surakarta Banyuanyar health center,

with the results of the Spearman-rank with probability (p) of 0.021. P value < 0.50 indicates that a significant correlation. **Conclusion** : There is a relationship between the level of knowledge about tuberculosis drug compliance. The higher the level of knowledge about tuberculosis patients taking the drug, the more obedient.

Keywords: Knowledge, Compliance, Tuberculosis

1. PENDAHULUAN

Di masyarakat tentunya sering kita jumpai kasus Tuberculosis atau TB paru. Tuberculosis (TBC) merupakan penyakit yang sudah dikenal sejak dahulu kala dan telah melibatkan manusia sejak zaman purbakala, seperti terlihat pada peninggalan sejarah. TB paru adalah suatu penyakit infeksi yang menyerang paru-paru yang secara khas ditandai oleh pembentukan granuloma dan menimbulkan nekrosis jaringan. Penyakit ini bersifat menahun dan dapat menular dari penderita kepada orang lain¹

Menurut WHO melaporkan 10-20 juta penderita di dunia mempunyai kemampuan menularkan penyakit tuberculosis. Angka kematian karena tuberculosis paru sekitar 3 juta penderita tiap tahun. Kedaan ini sebagian besar hampir 75% didapatkan di negara sedang berkembang dengan sosio-ekonomi yang rendah²

Di Indonesia, penyakit ini merupakan penyakit rakyat nomor satu dan sebagai penyebab kematian nomor tiga. Propinsi Jawa Tengah merupakan propinsi nomor tiga terbesar di Indonesia, dengan jumlah penduduk 31.691.866 jiwa, diperkirakan terdapat 36,446 penderita TB paru menular pada tahun 2003. Dari jumlah tersebut, yang telah mendapat pengobatan dipelayanan kesehatan baru mencapai 28,3%. Berdasarkan penderita yang menjalani pengobatan, sebanyak 74% penderita dapat disembuhkan. Angka tersebut masih dibawah target yang ditetapkan, yaitu kesembuhan 85%²

Pengobatan TBC diberikan dalam bentuk kombinasi dari beberapa jenis, dalam jumlah cukup dan dosis tepat selama 6-8 bulan, supaya semua kuman dapat dibunuh. Apabila paduan obat yang digunakan tidak adekuat (jenis, dosis, dan jangka waktu pengobatan), kuman TBC akan berkembang

menjadi kuman kebal obat. Walaupun telah ada cara pengobatan tuberculosis dengan efektivitas yang tinggi, angka kesembuhan masih lebih rendah dari yang diharapkan. Penyebab utama terjadinya hal tersebut adalah pasien tidak mematuhi ketentuan dan lamanya pengobatan secara teratur untuk mencapai kesembuhan sebagai akibat tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah³

Berdasarkan data P2M pada bulan Januari 2012 di Puskesmas Banyuanyar Surakarta jumlah kasus TB tercatat 35 penderita, dari jumlah tersebut yang mendapat pengobatan sebanyak 35 penderita, dinyatakan sembuh 20, meninggal 1 penderita, drop out 12 penderita dan gagal pengobatan 2 penderita. Angka ini mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2008 jumlah penderita 25 dari jumlah tersebut mendapat pengobatan sebanyak 25 penderita, dinyatakan sembuh 13, meninggal 1 penderita, drop out 10 penderita, dan gagal pengobatan 1 penderita. Dari data di atas terlihat bahwa pada tahun 2012 terjadi peningkatan persentase drop out pada pengobatan penderita tuberculosis paru. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang Tuberculosis dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Banyuanyar Surakarta.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dengan metode korelasi. yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan antara dua atau lebih variabel penelitian, dengan pendekatan *retrospektif*, yaitu data yang dikumpulkan berasal dari data kejadian yang telah berlalu⁴. Populasinya semua penderita TB paru di Puskesmas Banyuanyar Surakarta dengan jumlah populasi 35 responden

dengan teknik sampling accidental sampling sejumlah 20 responden dengan kriteria inklusi : Penderita yang menjadi pasien lebih dari 6 bulan dan yang bersedia menjadi responden.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Analisa korelasi menggunakan *spearman rank test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	Prosentase
<25 tahun	2	10
25-35 tahun	9	45
> 35 tahun	9	45
Total	20	100

Diketahui mayoritas umur yang paling banyak adalah yang berumur 25-35 tahun ada 9 responden (45%) dan >35 tahun ada 9 responden (45%).

2. Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
Laki-laki	12	60
Perempuan	8	40
Total	20	100

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas adalah laki-laki ada 12 responden (60%).

3. Pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Prosentase
SD	2	10
SMP	4	20
SMA	14	70

Total	20	100
-------	----	-----

Karakteristik responden mayoritas berpendidikan SMA ada 14 responden (70%).

4. Tingkat Pengetahuan Tuberkulosis

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pegetahuan Tuberkulosis

Pengetahuan	Jumlah	Prosentase
Kurang	4	20
Cukup	7	35
Baik	9	45
Total	20	100

Tingkat pengetahuan tuberculosi mayoritas baik yaitu 9 responden (45%).

5. Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum OAT

Kepatuhan	Jumlah	Prosentase
Kurang	6	30
Cukup	9	45
Baik	5	25
Total	20	100

Tingkat kepatuhan minum obat responden mayoritas cukup yaitu 9 responden (45%).

6. Analisis korelasi *Spearman's Rank*

Pada hasil penelitian dengan 20 responden didapatkan tingkat pengetahuan kategori kurang patuh ada 4 responden (20%) dan cukup ada 7 responden (35%) dengan 6 responden (30%) cukup patuh minum obat, 1 responden (5%) kepatuhan yang baik minum obat. Pegetahuan baik ada 9 responden (45%) dengan 2 responden (10%) kurang patuh minum obat, 3 responden (15%) cukup patuh minum obat, dan 4 responden (20%) kepatuhan baik minum obat.

Tabel 6. Tabulasi silang antara tingkat pegetahuan dan kepatuhan

Pengetahuan	Kepatuhan			Total	Spearman-rank
	Kurang	Cukup	Baik		
an					

	Jml	%	Jm%	Jm%	Jml	%	p-Value
	1		1				
Kurang	4	20	0	0	0	0	4 20 0,512
Cukup	0	0	6	30	7	5	7 35
Baik	2	10	3	15	4	20	9 45 0,021
Jumlah	6	30	9	45	5	25	20 10 0

Dari tabel 6 diatas diketahui nilai *p-value spearman-rank* 0,021 <0,050, jadi ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang Tuberkulosis dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Banyuanyar Surakarta.

4. PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan tentang Tuberkulosis

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*), karena dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang pengetahuannya baik sebanyak 9 responden (45%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 7 responden (35%), sedangkan yang berpengetahuan kurang sebanyak 4 responden (20%). Baiknya pengetahuan dipengaruhi terutama oleh faktor pendidikan. Deskripsi karakteristik menunjukkan bahwa sebagian responden (70%) dengan latar belakang pendidikan SLTA.. Latar belakang pendidikan mereka juga secara langsung mendukung baiknya pemahaman mereka tentang pengetahuan salah satunya mengenai penyakit Tuberkulosis yang pernah diderita dan kepatuhan minum obatnya. Berdasarkan kuesioner yang ada dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat kurang pada bagian kepatuhan minum obat.

2. Kepatuhan minum obat

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kepatuhan dalam minum obat kurang ada 6 responden (30%), kepatuhan minum obat kategori cukup ada 9 responden (35%) ada 5 responden (25%) memiliki tingkat kepatuhan yang baik. Kepatuhan sebagai tingkat klien melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokter dan perawat. Salah satu unsure dalam proses pelayanan kesehatan yang sering berhubungan dengan ketaatan/kepatuhan adalah ketaatan dalam aspek pengobatan⁶

Tujuan pengobatan penderita Tuberkulosis adalah menyembuhkan penderita, mencegah kematian, mencegah kekambuhan, menurunkan tingkat penularan. Adapun prinsip pengobatan dengan strategi DOTS adalah pengobatan yang diberikan dengan kombinasi dari beberapa jenis obat dalam jumlah cukup dan dosis yang tepat selama enam sampai dengan delapan bulan. Untuk menjamin kepatuhan penderita menelan obat, pengobatan perlu mendapat pengawasan secara langsung oleh seorang pengawas menelan obat⁷

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Tuberkulosis dengan Kepatuhan minum obat

Penelitian ini dihipotesiskan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang Tuberkulosis dengan kepatuhan minum obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang Tuberkulosis di Puskesmas Banyuanyar Surakarta.

Pengobatan TBC diberikan dalam bentuk kombinasi dari beberapa jenis, dalam jumlah cukup dan dosis tepat selama 6-8 bulan, supaya semua kuman dapat dibunuh. Apabila paduan obat yang digunakan tidak adekuat (jenis, dosis, dan jangka waktu pengobatan), kuman TBC

akan berkembang menjadi kuman kebal obat. Walaupun telah ada cara

pengobatan tuberkulosis dengan efektivitas yang tinggi, angka kesembuhan masih lebih rendah dari yang diharapkan. Penyebab utama terjadinya hal tersebut adalah pasien tidak mematuhi ketentuan dan lamanya pengobatan secara teratur untuk mencapai kesembuhan sebagai akibat tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah³

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul hubungan tingkat pengetahuan tentang Tuberkulosis dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Banyuwangi Surakarta didapatkan jumlah responden sebanyak 20 orang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat Pengetahuan pasien tuberculosis di Puskesmas Banyuwangi Surakarta dalam minum OAT mayoritas baik.
2. Tingkat kepatuhan pasien tuberculosis di Puskesmas Banyuwangi Surakarta dalam minum OAT mayoritas cukup.
3. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang Tuberkulosis dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Banyuwangi Surakarta, dengan probabilitas *spearman-rank* 0,021.

6. SARAN

1. Bagi Puskesmas Banyuwangi

Diharapkan bagi puskesmas untuk lebih meningkatkan lagi pemantauan minum obat pada pasien Tuberkulosis.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan agar institusi dapat memberikan tambahan referensi tentang Tuberkulosis di perpustakaan STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Manurung, Santa, dkk. 2009. *Gangguan Sistem Pernafasan Akibat Infeksi*, Cetakan Pertama CV. Trans Info Media : Jakarta.
- Alsagaff, Hood dan Mukti, Abdul. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Penyakit Paru*. Airlangga University Press : Surabaya.
- Widayanti, 2006. *Pengobatan Tuberkulosis Pedoman untuk Progam-program Nasional*. Hipokrates : Jakarta.
- Suyanto, 2011. *Metodologi dan Aplikasi Peneliian Keperawatan*. Nuha Medika : Yogyakarta.
- Notoatmojo, 2010. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Kasihani, 2008. *Hubungan Antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita TBC Paru di Puskesmas Banyuwangi Surakarta*. PSIK Usahid : Surakarta.
- Suparyono, Yohannes. 2008. *Kesehatan Masyarakat TBC*. Kanisius.